



Pengaruh Model Pembelajaran Rekreasi-Prokreasi dan Minat Baca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek

Bambang Eko Hari Cahyono, Lulus Irawati, Dinda Meydila
Universitas PGRI Madiun

behc.fpbs@yahoo.com, lulusirawati@unipma.ac.id, dindameydilla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan simpulan: (1) perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang diajar dengan model pembelajaran rekresai-prokreasi dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang memiliki minat baca karya sastra yang tinggi dan siswa yang memiliki minat baca karya sastra yang rendah, dan (3) pengaruh interaksi model pembelajaran rekresai-prokreasi dan minat baca karya sastra terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen siswa. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*. Penentuan anggota sampel dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh 4 kelas dari 8 kelas yang ada. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik angket dan teknik tes. Analisis data menggunakan analisis statistik, meliputi: (1) analisis deskriptif, (2) uji prasyarat, dan (3) analisis inferensial. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yaitu Anava (analisis variansi) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang diajar dengan model pembelajaran rekresai-prokreasi dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang memiliki minat baca karya sastra yang tinggi dan siswa yang memiliki minat baca karya sastra yang rendah, dan (3) ada pengaruh interaksi implementasi model pembelajaran rekresai-prokreasi dan minat baca karya sastra terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran rekreasi-prokreasi, cerita pendek

Abstract

This study aims to obtain: (1) the difference on the ability to appreciate the short stories of students taught by the recreation-procreation learning model and those taught with conventional learning models, (2) the difference on the ability to appreciate short stories of students who have high interests in reading literary works and students who have low interests in reading literary works, and (3) the effect on the interaction of the recreation-procreative learning model and interests in reading literary works on the ability to appreciate students' short stories. The type of experimental research used was quasi-experimental research (quasi experiment). Sampling was done by random sampling technique. The sample members was selected by cluster random sampling technique and it obtained 4 classes of 8 existing classes. The data of this study were collected by using questionnaires and tests. Data analysis used was statistical analysis. The variance test used in this study was: (1) descriptive data analysis, (2) prerequisite test, and (3) inferential data analysis. The data analysis technique used to test the hypotheses in this study was ANOVA (variance of analysis) of two paths. The results show that: (1) there is a significant difference on the abilities to appreciate short stories of students who were taught with the recreation-procreation learning model and those taught with conventional learning models, (2) there is a significant difference on the abilities to appreciate short stories of students who have a high interest in reading literary works and students who have a low interest in reading literary works, and (3) there is an interaction effect on the implementation of the recreation-procreation learning model and students' interests in reading literary works towards students' abilities to appreciate short stories.

Keywords: Recreational-procreative learning model, short story

PENDAHULUAN

Pembelajaran cerita pendek di sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran cerita pendek belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran cerita pendek belum mampu menjadi sesuatu yang disenangi dan dirindukan oleh siswa.

Penelitian Mustakim (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Atmazaki (2005: 6), yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Sarjono (2001: 16) mengatakan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Diungkapkan bahwa gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru yang telah mengingkari hakikat yang melandasi pengajaran sastra.

Hasil penelitian Mastini, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati (2016: 24) menemukan permasalahan dalam pembelajaran cerpen, di antaranya : (1) selama proses pembelajaran cerpen, siswa masih dijejali berbagai teori tentang cerpen dengan kegiatan praktik menulis yang masih minim, akibatnya siswa tidak terlatih untuk berkreasi menulis cerpen; (2) siswa merasa kesulitan mengawali cerita karena guru langsung menugaskan menulis cerpen dengan topik yang abstrak dan tidak berdasarkan pengalaman keseharian sehingga pembelajaran menjadi tidak kontekstual; (3) siswa belum mampu menampilkan ide cerita yang kreatif dan segar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka agar pembelajaran cerita pendek dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan paradigma pembelajaran cerpen. Pembelajaran cerpen tidak hanya menekankan pada kegiatan menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita, tetapi muaranya pada pemerolehan pengetahuan dan pengalaman sastra (Wirajaya, 2005: 85).

Pembelajaran cerpen yang baik harus melibatkan aktivitas mental dan kegiatan kreatif, yang ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut. Pertama, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam membaca cerpen secara intensif, berulang, dan berkelanjutan. Kedua, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang

ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. Ketiga, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks cerpen yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks cerpen yang dibacanya.

Pelaksanaan pembelajaran cerita pendek yang mengutamakan penanaman tingkat apresiasi dan aspek kreativitas seperti yang telah diuraikan di depan dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran rekreasi-prokreasi yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas siswa. Model pembelajaran rekreasi-prokreasi dalam pembelajaran cerita pendek dipandang mampu melibatkan aktivitas mental siswa untuk: memahami dan menyenangi cerita pendek, meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerita pendek, menjadi peka terhadap nilai-nilai cerita pendek, menghargai secara kritis terhadap cerita pendek yang dibacanya, serta menumbuhkan sikap kreatif pada diri siswa (Cahyono, 2017: 63).

Pembelajaran cerita pendek dengan model rekreasi-prokreasi berpijak pada teori Andragogi, yakni pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada peserta didik (siswa). Inti teori Andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (dalam Cahyono, 2017: 72) adalah teknologi keterlibatan diri (ego) peserta didik. Artinya, bahwa kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran itu.

Model pembelajaran rekreasi-prokreasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi (Cahyono, 2017: 73-81). Kegiatan pada tahap rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca cerpen, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca cerpen. Kegiatan apresiasi pada tingkat rekreasi bersifat reseptif. Setelah kegiatan rekreasi selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan prokreasi, atau merangsang siswa untuk berkreasi. Pembelajaran apresiasi cerita pendek pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi.

Menurunnya kualitas pembelajaran cerita pendek di sekolah juga disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa terhadap sastra. Di tingkat pendidikan dasar, kebiasaan membaca anak-anak masih rendah (Putra, dalam Triatma, 2016: 167). Survei yang pernah dilakukan mencatat, kemampuan membaca siswa di Indonesia menempati peringkat ke-26 dari 27 negara yang disurvei. Fakta itu diperkuat dengan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2003, Indonesia berada di urutan ke-40 dari 40 negara peserta. Penelitian tersebut menyimpulkan, kemampuan membaca anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada pada urutan terbawah. Yang

diukur oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah kemampuan siswa untuk mengambil teks, kemampuan menafsirkan teks, serta kemampuan mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Berinteraksi dengan berbagai jenis teks mencakup biografi, fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur dapat meningkatkan kinerja membaca siswa (Triatma, 2016: 168).

UNESCO mencatat pada 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya dalam 1000 orang hanya ada satu orang yang berkegiatan membaca. Walaupun mungkin ketidaktertarikan pada kegiatan membaca tidak hanya karena minat baca yang minim tetapi juga karena ketersediaan buku yang bisa merangsang mereka untuk membaca memang kurang (Nafisah, 2014: 71). Rahim (2005: 28) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuan di luar buku pelajaran, dan berbagai karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*) (Nasir, 1998: 45). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran, yang dipilah menjadi dua, yaitu model pembelajaran rekreasi-prokreasi dan model pembelajaran konvensional, variabel moderatornya minat baca karya sastra, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan interaksinya dengan variabel moderator dirancang menggunakan desain faktorial (*factorial design*) 2 X 2 dengan *pretest-posttest control group design*. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh 4 kelas dari 8 kelas yang ada. Jumlah anggota sampel yang berasal dari 4 kelas tersebut sebanyak 126 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket minat baca karya sastra untuk mengumpulkan data tentang minat baca karya sastra dan tes apresiasi cerita pendek untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang dipergunakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi analisis data secara deskriptif, uji prasyarat, dan analisis data secara inferensial. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dengan teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan *Levene's Test*. Analisis data secara inferensial untuk menguji hipotesis dilakukan dengan Anava dua jalur (Budiyono, 2004: 183).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif meliputi deskripsi data minat baca karya sastra dan deskripsi data kemampuan mengapresiasi cerpen berdasarkan: model pembelajaran, berdasarkan minat baca karya sastra, dan berdasarkan kelompok sel (interaksi model pembelajaran dan minat baca karya sastra). Deskripsi data perbandingan dan selisih skor rata-rata hasil postes kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Deskripsi Data Selisih Skor Rata-rata Hasil Postes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel Bebas: Kemampuan Mengapresiasi Cerpen			
	N	Mean Postes	Selisih
Kelompok Eksperimen	38	15,48	2,90
Kelompok Kontrol	36	12,55	

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa selisih rata-rata skor kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 2,90, di mana skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen siswa disebabkan oleh penerapan model pembelajaran rekreasi-prokreasi.

Berikut ini dideskripsikan data perbandingan skor rata-rata hasil postes kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok minat baca karya sastra tinggi dan kelompok minat baca karya sastra rendah, disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Deskripsi Data Selisih Skor Rata-rata Hasil Postes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Minat Baca Karya Sastra Tinggi dan Kelompok Minat Baca Karya Sastra Rendah

Variabel Moderator: Minat Baca Karya Sastra			
	N	Mean Postes	Selisih
Tinggi	74	14,35	0,87
Rendah	52	13,48	

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa selisih rata-rata skor kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok minat baca karya sastra tinggi dan kelompok minat baca karya sastra rendah sebesar 0,87, di mana skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada kelompok minat baca karya sastra tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok minat

baca karya sastra rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang disebabkan oleh perbedaan minat baca karya sastranya.

Selanjutnya, berdasarkan deskripsi data hasil *post test* kemampuan mengapresiasi cerpen terhadap 4 kelompok sel penelitian, yaitu: (1) kelompok eksperimen dengan minat baca karya sastra tinggi, (2) kelompok eksperimen dengan minat baca karya sastra rendah, (3) kelompok kontrol dengan minat baca karya sastra tinggi, dan (4) kelompok kontrol dengan minat baca karya sastra rendah, dapat dideskripsikan data hasil postes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada keempat varian kelompok sel tersebut.

Tabel 3 Data Hasil Postes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Berdasarkan Kelompok Sel (Interaksi Model Pembelajaran dan Minat Baca Karya Sastra)

	Minat Baca KS	Mean	SD	N
Eksperimen	Tinggi	16,08	1,923	38
	Rendah	14,54	1,911	24
	Total	15,48	2,047	62
Kontrol	Tinggi	12,53	1,978	36
	Rendah	12,57	1,854	28
	Total	12,55	1,910	64
Eksperimen	Tinggi	14,35	2,635	74
	Rendah	13,48	2,110	52
	Total	13,99	2,461	126

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil *post test* kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok eksperimen dengan minat baca karya sastra tinggi sebesar 16,08 dan skor rata-rata (*mean*) hasil *post test* kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok eksperimen dengan minat baca karya sastra rendah sebesar 14,54. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil *post test* kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok eksperimen dengan minat baca karya sastra tinggi dan minat baca karya sastra rendah tergolong cukup tinggi. Selain itu, juga diketahui skor rata-rata hasil postes kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok kontrol dengan minat baca karya sastra tinggi menghasilkan data skor rata-rata (*mean*) sebesar 12,53 dan skor rata-rata (*mean*) hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok kontrol dengan minat baca karya sastra rendah sebesar 12,57. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil *post test* kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok kontrol dengan minat baca karya sastra tinggi dan minat baca karya sastra rendah tergolong cukup rendah.

Pengujian Persyaratan Analisis

Hasil uji normalitas data kemampuan mengapresiasi cerpen berdasarkan kelompok model pembelajaran (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) dan berdasarkan minat baca karya sastra (minat baca karya sastra tinggi dan minat baca karya sastra rendah) dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi cerpen berdistribusi normal. Uji homogenitas varian dengan menggunakan *Levene's Test* menghasilkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data kemampuan mengapresiasi cerpen bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis yaitu Anava dua jalur. Kriteria pengujian hipotesis yaitu H_0 ditolak jika nilai signifikansi $p < 0,05$. Analisis data terhadap hipotesis pertama menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 62,788 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena harga signifikansi dari F_{hitung} untuk strategi pembelajaran lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa yang diajar dengan model pembelajaran rekreasi-prokreasi dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Simpulan tersebut juga didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa model pembelajaran rekreasi-prokreasi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Cahyono (2017: 58-59) yang menemukan bahwa pembelajaran cerita pendek di sekolah-sekolah berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Hampir semua pendidik yang diamati melakukan pembelajaran cerita pendek dengan mekanis, diawali dengan pembekalan teori tentang pengertian cerita pendek, karakteristik cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerita pendek, kemudian dilanjutkan dengan tugas menganalisis cerita pendek. Tidak ada diskusi yang intens terhadap tugas yang dikerjakan siswa tersebut. Selain itu juga, ditemukan bahwa dalam pembelajaran cerita pendek belum ada pendidik yang menggunakan model pembelajaran yang mengembangkan aspek kreativitas siswa. Di samping itu, ditemukan juga beberapa kendala yang berasal dari faktor guru, yaitu: (1) guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran cerita pendek, (2) guru kurang kreatif dalam memilih materi pembelajaran, (3) guru tidak merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran cerita pendek secara efektif dan optimal, dan (4) guru kurang memiliki kemampuan untuk “menggairahkan” kreativitas siswa selama pembelajaran cerita pendek berlangsung.

Model pembelajaran rekreasi-prokreasi dalam pembelajaran cerita pendek dipandang mampu melibatkan aktivitas mental siswa untuk: memahami dan menyenangi cerita pendek, meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerita pendek, menjadi peka terhadap nilai-nilai cerita pendek, menghargai secara kritis terhadap cerita pendek yang dibacanya, serta menumbuhkan sikap kreatif pada diri siswa (Cahyono, 2017: 63). Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan dimensi kreativitas pada diri siswa untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa. Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran cerita pendek di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas adalah tercapainya tingkat apresiasi sastra yang baik pada diri siswa.

Analisis data terhadap hipotesis kedua menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 4,595 dengan signifikansi sebesar 0,0034. Karena harga signifikansi dari F_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa yang memiliki minat baca karya sastra tinggi dan siswa yang memiliki minat baca karya sastra tinggi rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca karya sastra tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca karya sastra rendah. Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2005: 28). Menurut Hasanah dan Rini (dalam Tarigan dkk., 2011: 92-93), minat dapat meningkatkan keberhasilan suatu aktivitas. Faktor minat adalah faktor yang unik dari setiap individu, minat bersifat spesifik tidak dipaksakan atau disamakan untuk setiap individu, karena minat itu termasuk objektif, artinya setiap individu cenderung untuk selalu berhubungan dengan objek yang berada di lingkungannya dengan cara yang berbeda.

Dalam penelitiannya, Yetti (2009: 19-23) menyatakan bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak, sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat baca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional (Purves dan Beach dalam Yetti, 2009: 21).

Indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut: (1) frekuensi dan kuantitas membaca; di sini maksudnya bagaimana frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang

yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, begitu juga sebaliknya; dan (2) kuantitas sumber bacaan; orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif, mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting (Dalman, 2014: 145).

Penelitian Nafisah (2014: 81) menyatakan bahwa minat baca siswa merupakan kondisi yang dapat dilatihkan, dibiasakan dan dikembangkan. Peningkatan minat baca ini dapat dilakukan jika semua pihak melangkah bersama-sama. Pihak-pihak yang berperan antara lain pemerintah, perpustakaan, pustakawan dan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data terhadap hipotesis ketiga diketahui nilai F_{hitung} sebesar 5,148 dengan signifikansi sebesar 0,025. Karena harga signifikansi dari F_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara penerapan model pembelajaran rekreasi-prokreasi dan minat baca karya sastra dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran rekreasi-prokreasi dan minat baca karya sastra siswa secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa.

Mengacu dari beberapa hasil penelitian tersebut maka agar pembelajaran cerita pendek dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan paradigma yang lebih menekankan bahwa pengajaran cerita pendek bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita, tetapi muaranya pada pemerolehan pengetahuan dan pengalaman sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di depan, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa yang diajar dengan model

pembelajaran rekreasi-prokreasi dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengapresiasi cerpen siswa SMP yang memiliki minat baca karya sastra tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca karya sastra rendah, (3) ada pengaruh interaksi model pembelajaran rekreasi-prokreasi dan minat baca karya sastra terhadap kemampuan mengapresiasi sastra siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. (2005). "Pembelajaran Kemampuan Bersastra: Motivasi, Inisiatif, Kreativitas, dan Refleksi". *Makalah Konferensi Internasional Kesusasteraan XVI HISKI*. Palembang: 18-21 Agustus 2005.
- Budyono. (2004). *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Cahyono, B.E.H. (2017). *Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mastini, Suwandi, S, dan Sumarwati. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual pada Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016, 22-34.
- Mustakim. (2010). "Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Pengajaran Prosa Narasi untuk Pengembangan Berpikir Tinggi di Kelas V Madrasah Ibtidayah". *Jurnal Ilmu Pendidikan LPTK & ISPI*.8 (1): 22-29.
- Nafisah, A. (2014). "Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat". *Jurnal Perpustakaan Libraria*. Volume 2 nomor 2 Juli-Desember 2014: 69-81.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarjono, A.R. (2010). *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tarigan, H.G. & Saifulloh, A.R, (2011). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Triatma, I. N. (2016). "Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta". *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Volume V Nomor 6 Tahun 2016: 166-178.
- Wirajaya, A.Y. (2005). "Kreasi, Rekreasi, dan Re-Kreasi Sastra: Sebagai Bagian dari Penulisan Kreatif". dalam Pangesti Wiedarti (ed.). *Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yetti, R. (2009). "Pengaruh Keterlibatan Orang Tuaterhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan". *Pedagogi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume IX No.1 April 2009: 17-28.